BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian, meliputi; a) Manajemen perencanaan pengembangan kurikulum dalam peningkatan mutu pendidikan. b) Implementasi pengembangan kurikulum dalam peningkatan mutu pendidikan c) Evaluasi pengembangan kurikulum dalam peningkatan mutu pendidikan.

A. Manajemen Perencanaan Pengembangan Kurikulum dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.

Perencanaan kurikulum di sekolah mendasarkan pelaksanaannya kepada visi dan misi sekolah yang telah dibuat, dengan menggunakan model pendeketan *Grass root*. Model *Grass root,* yaitu inisiatif dan upaya dalam merencanakan dan mengembangkan bukan datang dari atas tetapi dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah. Model ini akan berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi. Pengembangan kurikulum yang bersifat *Grass root,* mungkin hanya berlaku untuk bidang studi tertentu atau sekolah tertentu, tetapi mungkin pula dapat digunakan untuk seluruh bidang studi pada sekolah atau daerah lain. Pengembangan kurikulum yang bersifat desentralistik dengan model Grass root memungkinkan terjadinya kompetisi dalam meningkatkan mutu dan sistem pendidikan, yang pada gilirannya akan melahirkan manusia-manusia yang lebih mandiri dan kreatif.

Dengan bertindak dari pandangan bahwa guru (ustadz) adalah manajer (*the teacher as manager*) maka sangat ditekankan perlunya keterlibatan guru *(ustadz)* dalam perencanaan kurikulum karena dalam praktik guru (*ustadz*)mereka nantinya yang akan terjun langsung kelapangan sebagai pelaksana kurikulum yang sudah dibuat. Belt Hadler mengungkapkan bahwa sejak dulu guru adalah sentral dalam desain kurikulum[1]. Maksudnya guru adalah sebagai pusat dari desain kurikulum. Oleh sebab itu guru harus terlibat di dalamnya. Dengan melibatkan guru-guru dalam menetapkan kurikulum yang akan digunakana, maka guru-guru akan lebih inovatif.

Model tersebut biasa disebut dengan model induktif. Menurut Nana Syaodikh model pengembangan secara induktif ini lebih mendorong inovasi dan kreatifitas guru-guru.

Hal tersebut sesuai dengan asas perencanaan seperti yang dikemukakan oleh Oemar hamalik, salah satu asas tersebut ialah bahwa perencanaan kurikulum harus disusun berdasarkan objektivitas, yakni memiliki tujuan yang jelas dan spesifik berdasarkan tujuan pendidikan nasional, data input yang nyata sesuai dengan kebutuhan masyarakat[2].

Objektifitas terhadap kejelasan tujuan-tujuan yang ingin dicapai yang menjadi dasar dalam perencanaan kurikulum akan mempermudah para perencana kurikulum untuk menyusun program-program yang lebih tepat

---

[1]Belt Hadler, *Teacher as Curriculum Leaders A Consideration of the Appropriateness of that Role Assignment to Classroom-Based Practitioners,* International Journal of Teacher Leadership Volume 3, Number 3, Winter 2010 http://www.csupomona.edu/ijtl ISSN: 1934-9726 University of Wisconsin-Madison, Wisconsin, U.S.A

[2] Oemar Hamalaik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 152.

dalam pencapaian tujuan tersebut. Selanjutnya, perencanaan yang dilaksanakan di sekolah dilakukan dengan memperhatikan kondisi-kondisi sosial yang terjadi di masyarakat dan apa yang dibutuhkan masyarakat. Untuk mengatasi kondisi tersebut, diperlukan perumusan dari tujuan yang dicanangkan oleh Sekolah sebagai visi yang ingin dicapai dengan memperhatikan sistem-sistem nilai yang dianut masyarakat. Program-program yang menjadi perencanaan kurikulum di sekolah sangat diarahkan kepada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan tersebut mengarah kepada pencapaian visi dan misi yakni mewujudkan pribadi anak yang sholeh, cerdas, serta mandiri.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa perencanaan kurikulum di sekolah ini menekakan pada aspek analisis terhadap kondisi-kondisi yang perlu diperhatikan sebagai faktor yang berpengaruh dalam perencanaan pengembangan kurikulum Dalam hal ini, kondisi sosial masyarakat dan warga sekolah sangat perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan perencanaan pengembangan kurikulum .

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh J.G. Owen dalam Hamalik bahwa ilmu dan teknologi tidak hanya memberikan sejumlah perhatian tentang manusia tetapi juga membawa perubahan-perubahan sosial yang pada gilirannya memberikan dampak terhadap pendidikan.

Pendidikan Islam yang menekankan pada aspek akhlak sangat diperlukan oleh peserta didik dan merupakan hal yang menjadi

pengembangan dalam setiap kegiatan pendidikan di sekolah. Hal ini juga menjadi dasar dan bahan pertimbangan dalam perencanaan pengembangan kurikulum di sekolah tersebut. Secara mendasar, pendidikan yang mengedepankan akhlak bagi anak sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan visi dan misi sekolah yang mengedepankan aspek afektif dan akhlak yang bercirikhas Islam.

Perencanaan pengembangan kurikulum sekolah sesuai dengan visi dan misi yang dilaksanakan dengan kebutuhan masyarakat. Perencanaan pengembangan kurikulum yang relevan dengan visi dan misi sekolah dilaksanakan sesuai dengan asas perencanaan kurikulum, yakni asas kesesuaian, serta asas keterpaduan. Asas kesesuaian ialah bahwa perencanaan kurikulum disesuaikan dengan sasaran peserta didik, kemampuan tenaga kependidikan, kemajuan IPTEK, dan perubahan/perkembangan masyarakat. Asas keterpaduan ialah perencanaan kurikulum memadukan jenis dan sumber dari semua disiplin ilmu, keterpaduan sekolah dan masyarakat, keterpaduan internal, serta keterpaduan sekolah dan masyarakat.

Asas kesesuaian yang terdapat dalam perencanaan kurikulum di sekolah tersebut menggambarkan bahwa sekolah melaksanakan perencanaan yang sesuai dengan perubahan kebutuhan masyarakat akan pendidkan. Selanjutnya asas keterpaduan yang juga terdapat dalam perencanaan di sekolah tersebut menggambarkan bahwa perencanaan pengembngan kurikulum yang dilaksanakan oleh sekolah tersebut

mengintegrasikan seluruh elemen-elemen warga sekolah untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan lembaga secara khusus dan tujuan pendidikan nasional secara umum.

Perencanaan pengembangan kurikulum di sekolah, merupakan langkah awal dalam merancang pengembangan kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan program pembelajaran dalam jangka satu tahun ke depan. Rapat tahunan merupakan sebuah kegiatan berbentuk pertemuan para pegawai dan pimpinan guna membahas hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas suatu instansi. Rapat tahunan dilaksanakan bertujuan untuk membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan pekerjaan yang akan dihadapi. Masalah-masalah dalam hal ini adalah segala sesuatu yang dipandang sebagai suatu sistem yang menyeluruh, namun dibatasi dalam sebuah kerangka tertentu, yang dalam hal ini perlu dilaksanakan suatu perencanaan dalam rangka dengan pencapaian tujuan.

Manajemen pengembangan kurikulum di sekolah menggunakan konsep musyawarah yang dilaksanakan melalui rapat tahunan. Konsep musyawarah merupakan proses pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah, dalam bentuk perundingan, perembukan, sehingga menghasilkan suatu kemupakatan. Hal ini sesuai dengan hakikat dan ciri-ciri manajemen Islami. Salah satu ciri manajemen Islami ialah manajemen yang berdasarkan demokratis. Dengan musyawarah, setiap personil akan merasa bertanggung jawab dan memiliki komitmen

dalam menjalankan semua keputusan. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Dengan demikian keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan, berpengaruh terhadap etos kerja dalam menjalankan pekerjaannya dan mendorong munculnya kepuasan kerja yang dibarengi imbalan yang sesuai dengan kebutuhan hidup, kemampuan organisasi dan ketentuan yang berlaku.

Hal ini bermakna dalam perencan kurikulum sekolah, bahwa semakin terlibatnya para guru/pegawai dalam pengambilan keputusan yang dilakukan dalam proses perencanaan untuk menentukan rencana yang akan dilaksanakan, maka guru/pegawai akan semakin memahami serta merasa bertanggung jawab atas segala keputusan yang akan dilaksanakan. Hal tersebut akan mempermudah dalam pencapaian tujuan lembaga atau sekolah tersebut. Selanjutnya, dalam perencanaan kurikulum di sekolah , terdapat pembagian wewenang yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap

para guru dan pegawai di sekolah tersebut yang dilaksanakan dalam rapat tahunan. Dalam perencanaan pengembanagn kurikulum kepala sekolah yang memiliki wewenang penuh sedangkan para guru dan pegawai lainnya memiliki wewenang untuk memberikan masukan berupa saran-saran terkait program yang telah dirancang serta melaksanakan program-program tersebut secara bertanggung jawab.

Hal di atas menggambarkan bahwa perencanaan yang dilaksanakan oleh sekolah menggunakan pendekatan yang bersifat *administrative approach*, yakni kurikulum direncanakan oleh pihak atasan kemudian diturunkan kepada instansi-instansi bawahan sampai kepada guru-guru. Jadi *from the top down*, dari atas ke bawah atas inisiatif para administrator. Dalam hal ini tidak banyak yang dapat dilakukan oleh bawahan dalam melakukan perencanaan kurikulum karena atasanlah yang memiliki kuasa penuh dalam melakukan perencanaan tersebut.

Perencanaan pengembangan kurikulum di sekolah, dilaksanakan dalam rapat tahunan yang dilaksanakan secara rutin pada awal tahun ajaran baru, dalam rapat tersebut dibahas tentang perencanaan kurikulum dengan mempersiapkan administrasi pembelajaran untuk persiapan selama enam bulan sampai satu tahun ke depan.

Perencanaan kurikulum yang dilaksanakan pada rapat tahunan ini adalah program-program pembelajaran, jadwal pembelajaran, jadwal ekstrakurikuler, penyusunan program jangka menengah dan jangka pendek, perumusan budaya sekolah. Perencanaan kurikulum bagi guru dilaksanakan

dengan mempersiapkan seluruh perangkat pembelajaran yang terkait dengan materi pembelajaran. Guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan dan menyesuaikan materi ajarnya sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Perencanaan kurikulum dilaksanakan bertujuan agar proses pembelajaran di kelas dapat terlaksana secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pendidikan sekolah.

Perencanaan pengembangan kurikulum di sekolah menjadi dasar dalam pelaksanaan seluruh proses pembelajaran di dalam kelas dan juga menjadi dasar dalam melaksanakan evaluasi dalam pelaksanaan kurikulum pembelajaran. Perencanaan pengembangan kurikulum sekolah berguna sebagai informasi bagi guru tentang materi apa yang harus diajarkan dan cara mengajarkannya.

Perencanaan kurikulum di sekolah penting sebagai dasar dalam mempersiapkan seluruh alat pembelajaran baik media maupun perangkat pembelajaran. Hal tersebut memberikan makna bahwa, perencanaan kurikulum di sekolah sesuai dengan fungsinya sebagai pedoman atau alat dalam melaksanakan proses pendidikan. Hal ini sesuai dengan fungsi perencanaan sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyimpanannya, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana dan prasarana yang diperlukan, sistem kontrol evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen organisasi, sesuai firman Allah dalam surat al Hasyr ayat 18,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨

Artinya Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan[3].

B. Implementasi Pengembangan Kurikulum dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.

Pelaksanaan kurikulum pada tingkat sekolah yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dilaksanakan sesuai dengan hal-hal yang sudah direncanaan. Hal tersebut, misalnya rencana program kerja tahunan, kalender akademik, jadwal pelajaran, dan hal-hal terkait dengan administrasi pembelajaran. Dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah ini juga dilaksanakan sesuai dengan visi dan misi yang telah direncanakan. Pada tingkat guru, semua guru wajib melaksanakan berbagai program yang telah ditetapkan dalam perencanaan kurikulum seperti melaksanakan jadwal pelajaran kelas dan penempatan kelas serta hal-hal lain.

Selain itu, dalam setiap program yang direncanakan ada realisasi pelaksanaan program yang berisi tentang waktu pelaksanaan dan petunjuk program tersebut dilaksanakan. Misalnya, realisasi pelaksanaan program, rencana kerja jangka menengah, jadwal kegiatan pembelajaran,

3

daftar alat-alat pendidikan, jadwal kegiatan bimbingan dan penyuluhan atau supervisi terhadap guru-guru sebagaimana terlampir.

Pelaksanaan kurikulum PAI oleh guru didasarkan pada program-program yang telah dibahas dan ditetapkan dalam rapat tahunan. Guru adalah elemen yang terpenting yang harus memiliki kemampuan dalam memahami dan melaksanakan kurikulum. Karena keberhasilan ketercapaian tujuan kurikulum disandarkan pada guru. Pada tingkatan guru, pelaksanaan kurikulum terkait dengan proses pembelajaran di lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Setiap guru akan tampil mengajar di kelas guru harus mengumpulkan RPP atau rencana pembelajaran setiap guru harus mengerjakan prota dan prosem dalam setiap tahun ajaran baru. Jadi, guru harus melaksanakan proses pembelajaran PAI sesuai dengan kegiatan yang telah direncanakan di dalam Silabus dan RPP. Guru juga harus membuat program tahunan dan program semester. Guru wajib melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan perangkat pembelajaran lain yang telah disiapkan. Pelaksanaan kurikulum yang dilakukan dalam proses pembelajaran ialah guru diwajibkan untuk mempersiapkan RPP dalam setiap materi pembelajaran. Guru juga harus merancang program tahunan dan program semester.

Pelaksanaan kurikulum pada tingkatan kelas dilakukan oleh guru, didasarkan pada apa yang telah direncanakan dalam program-program yang telah dibahas dan ditetapkan dalam rapat tahunan serta sesuai

dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Ppembelajaran) yang telah dibuat, guru diberikan sosialisasi atau pelatihan agar para guru bisa lebih kreatif dan inovatif dalam merencanakan pembelajaran mereka. Hal tersebut disesuaikan dengan pendapat Gustaf Asyirint dalam *Langkah Cerdas Menjadi Guru Sejati Berprestasi* bahwa "seorang pendidik harus lebih kreatif dan inovatif dalam merencanakan pembelajaran mereka guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik"[4]. Jika guru mampu menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan dan menarik, maka peserta didik akan lebih termotivasi lagi untuk belajar. Jika motivasi meningkat maka nilai pun akan meningkat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syaiful Bahri bahwa "penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi belajar bertambah[5].

C. Evaluasi Pengembangan Kurikulum dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Evaluasi Kurikulum berfingsi untuk mengetahui keercapaian target atau tujuan dari kurikulum yang diterapkan. Evaluasi kurikulum tidak hanya dilakukan pada akhir semester saja, tetapi juga dapat dilakukan pada setiap pertengahan semester. Semakin sering evaluasi dilakukan semakin sering juga mengetahui sampai ketercapaian target kurikulum telah diterapkan.

---

[4] Gustaf Asyirint, *Langkah Cerdas Menjadi Guru Sejati Berprestasi*, (Yogyakarta: Persindo, 2010), hlm. 74.

[5] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2002), hlm. 166.

Menurut Hamid Hasan evaluasi kurikulum, yaitu *Pertama*, menyediakan informasi mengenai pelaksanaan pengembangan dan pelaksanaan suatu kurikulum sebagai masukan bagi pengambilan keputusan. Dengan adanya evaluasi kurikulum maka sekolah akan mengetahui sejauh mana target kurikulum yang telah dicapai, bagian mana yang harus dibenahi, dipertahankan dan ditambahkan. *Kedua*, menentukan tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu kurikulum serta faktor-faktor yang berkontribusi dalam suatu lingkungan tertentu. *Ketiga*, mengembangkan berbagai alternative pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam upaya perbaikan kurikulum. *Keempat*, memahami dan menjelaskan karakteristik suatu kurikulum dan pelaksanaan suatu kurikulum.[6]

Model evaluasi yang menekankan hasil belajar adalah model evaluasi *Tyler*, yaitu memberikan penekanan pada pentingnya objektivitas dalam prosedur evaluasi. Di samping itu, pendekatan yang digunakan konsep ini dirasakan faedahnya dalam berbagai kegiatan pendidikan.Sebagai konsekuensi dari penekanan yang berlebihan pada aspek pengukuran, evaluasi cenderung dibatasi pada dimensi tertentu dari program pendidikan yang dapat diukur, tertutama hasil belajar yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam hal keagamaan atau bukan untuk mendapatkan informasi tersebut pihak sekolah dapat

[6] Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2009), hlm42.

menggunakan teknik wawancara terhadap masyarakat. Sebagaimana di ungkapkan Amrut J. Bharvad bahwa:

> *A variety of evaluation Curriculum techniques are employed. Questionnaire, checklist, interview, group discussions evaluation workshops and Delphi techniques are the major one. Interview is a basic technique of evaluation and for gathering information. It may be formal or informal in nature. The information required should be suitably defined and the presentation of questions should in no case betray and sort of bias the part of the interviewer*[7].

Berbagai teknik kurikulum evaluasi dilaksanakan, meliputi kuesioner tertulis, *checklist* , wawancara , diskusi kelompok lokakarya evaluasi, dan teknik Delphi adalah salah satu utama . Wawancara adalah teknik dasar evaluasi dan untuk mengumpulkan informasi baik formal maupun informal. Informasi yang diperlukan harus sesuai dengan kebutuhan dan dipresentasikan dengan tidak menyajikan hasil wawancara yang palsu dan menimbulkan dugaan yang tidak sesuai.

Dengan mengetahui informasi mengenai mutu pendidikan evaluasi tadi, maka hal ini dapat dijadikan tolak ukur untuk melakukan pembenahan kurikulum yang sudah ada. Jika target dari tujuan kurikulum sudah dicapai maka dengan adanya evaluasi Madrasah harus lebih bekerja keras untuk mempertahankan dan mengembangkannya lagi. Tetapi jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa kurikulum yang dipakai masih belum dicapai, maka hal ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur pengambilan keputusan bahwa harus ada perbaikan kurikulum baik itu

[7] Amrut J. Bharvad, *Curriculum Evaluation***,** International Research Journal , September 2010 ISSN- 0975-3486 RNI: RAJBIL 2009/30097 VOL I * ISSUE 12

dari proses belajar mengajar, mata pelajaran, sataupun faktor yang lainnya. Oleh sebab itulah evaluasi kurikulum perlu untuk dilakukan. Sebagaimana yang diungkapkan Khalid Salim Saif Al-Jardani dalam sebuah *Journal international English Language Curriculum Evaluation* in Oman bahwa:

> *Curriculum Evaluation helps to connect all other elements of curriculum and also to highlight positive and negative issues related to these elements, such as the aims, goals and purpose of different subjects, guidelines for course design, teaching and learning principles and others*[8].

Evaluasi kurikulum membantu untuk menghubungkan semua elemen lain dari kurikulum dan juga untuk menyoroti isu-isu positif dan negatif yang berkaitan dengan elemen elemen ini, seperti tujuan, sasaran dan tujuan mata pelajaran yang berbeda, pedoman untuk desain saja, pengajaran dan prinsip-prinsip pembelajaran dan lain-lain. Berkenaan dengan evaluasi kurikulum, Allah SWT berfirman di dalam Al-qur'an surat yusuf ayat 109:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِم مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡقُرَىٰٓۗ أَفَلَمۡ يَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَيَنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۗ وَلَدَارُ ٱلۡأٓخِرَةِ خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ ٱتَّقَواْۗ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ١٠٩

Artinya : Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?

[8] Khalid Salim Saif Al-Jardani, *English Language Curriculum Evaluation in Oman*, International Journal of English Linguistics; Vol. 2, No. 5; 2012, ISSN 1923-869X E-ISSN 19238703Published by Canadian Center of Science and Education, hlm. 43.

Ayat di atas menjelaskan bahwa evaluasi digunakan sebagai bahan pemikiran mengenai hal-hal apa saja yang telah dilakukan sebagaimana dalam kalimat "Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?" Untuk merencanakan kegiatan yang selanjutnya.Menurut peneliti teknik yang digunakan di dua lembaga pendidikan ini masih belum dapat menggambarkan sejauh mana target kurikulum telah dicapai. Ada beberapa teknik yang bisa digunakan dalam evaluasi kurikulum, seperti observasi, kuesioner, wawancara, *checklist*, grup diskusi, dan teknik dhelpi. Sebagaimana di ungkapkan Amrut J. Bharvad bahwa

> *A variety of evaluation Curriculum techniques are employed. questionnaire, checklist, interview, group discussions evaluation workshops and Delphi techniques are the major one. Interview is a basic technique of evaluation and for gathering information. It may be formal or informal in nature. The information required should be suitably defined and the presentation of questions should in no case betray and sort of bias the part of the interviewer*[9].

Menurut peneliti di Kedua lembaga pendidikan ini tidak menggunakan teknik sebagaimana yang diungkapkan oleh Amrut J. Bharvad baik itu kuesioner, ceklis, wawancara, grop diskusi dan teknik Delpi. Evaluasi kurikulum di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar dan Sekolah Dasar Islam Al-Munawar yang dilakukan tidak hanya evaluasi pencapaian target kurikulum

[9] Amrut J. Bharvad, *Curriculum Evaluation***,** International Research Journal , September 2010 ISSN- 0975-3486 RNI: RAJBIL 2009/30097 VOL I * ISSUE 12.

saja tetapi juga kehadiran guru. Mereka tidak hanya berfokus kepada hasil belajar tetapi juga kepada prosesnya,

D. Bangunan Konseptual Pengembangan Kurikulum dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Dari temuan dan pembahasan di atas, dapat peneliti rumuskan suatu model temuan penelitian mengenai, pengembangan kurikulum dalam peningkatan mutu pendidikan sebagai berikut.

1. Manajemen perencanaan pengembangan kurikulum dalam peningkatan mutu pendidikan, disusun dengan prinsip musyawarah, disesuaikan dengan sasaran peserta didik, kemampuan tenaga kependidikan, kemajuan IPTEK, dan perubahan/perkembangan masyarakat, dan asas keterpaduan.
2. Implementasi pengembangan kurikulum dalam peningkatan mutu pendidikan, guru melaksanakan berbagai program yang telah ditetapkan memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum pondok pesantren dengan sistem pendidikan *Fullday school* dengan program unggulan PAI fokus utama pada pengembangan karakter.

a. Evaluasi implementasi pengembangan kurikulum dalam peningkatan mutu pendidikan, dilaksanakan sesuai dengan hierarki yang telah ditetapkan sebagai tugas pokok dan fungsi dari setiap bidang, objektivitas dalam prosedur evaluasi, untuk menghubungkan semua elemen lain dari kurikulum dan juga untuk menyoroti isu-isu positif dan negatif yang berkaitan dengan elemen-elemen, seperti tujuan, sasaran dan

tujuan mata pelajaran yang berbeda, pedoman untuk desain saja, pengajaran dan prinsip-prinsip pembelajaran.

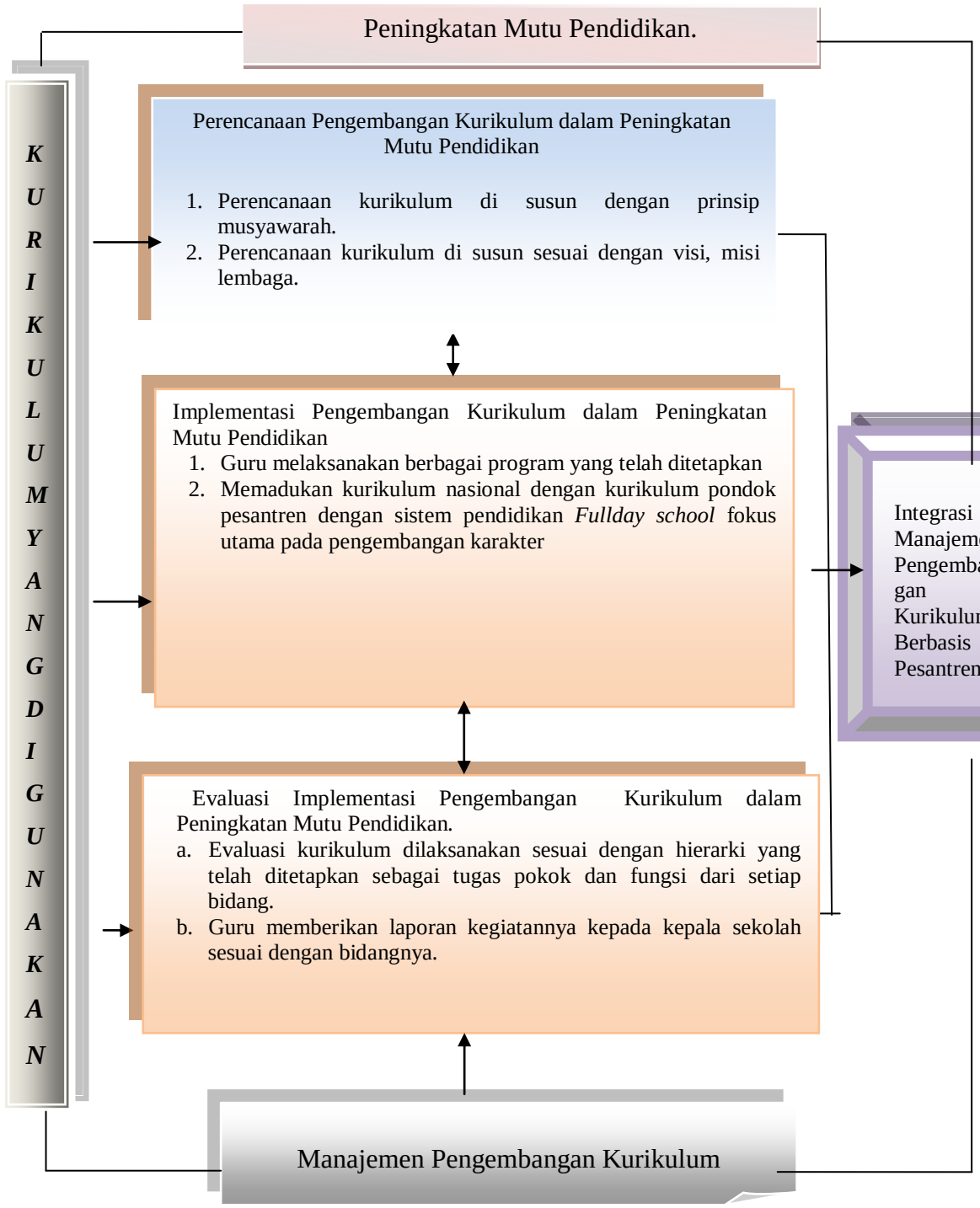

Gambar 5.2
Bangunan konseptual temuan penelitian manajemen pengembangan kurikulum dalam peningkatan mutu pendidikan